SOSIOLEK BAHASA JAWA PENJAGA MAKAM SUNAN GIRI KABUPATEN GRESIK

Evita Sari Pratama Putri
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
evita.19006@mhs.unesa.ac.id

Budinuryanta Yohannes
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
budinuryanta@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini disusun berdasarkan fenomena bahasa yang terjadi di tempat bersejarah. Giri merupakan situs bersejarah yang dijadikan sebagai tempat wisata religi di Kabupaten Gresik. Fenomena bahasa yang diakibatkan oleh adanya masyarakat dan peziarah Makam Sunan Giri yang multilingual. Tujuan penjaga menggunakan sosiolek ialah sebagai alat komunikasi yang digunakan supaya tidak menyakiti hati orang lain atau peziarah yang ada di Makam Sunan Giri. Tujuan penelitian ini adalah, (1) mendeskripsikan bentuk sosiolek Bahasa Jawa penjaga Makam Sunan Giri beradsarkan aspek leksikal, (2) mendeskripsikan bentuk sosiolek Bahasa Jawa penjaga Makam Sunan Giri berdasarkan aspek fonologi, (3) mendeskripsikan mengenai fungsi sosiolek Bahasa Jawa penjaga Makam Sunan Giri. Penelitian ini menggunakan teori kajian sosiolinguistika. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif deskriptif yang bersumber dari penjaga Makam Sunan Giri secara langsung sebagai sosok penutur bahasa yang diteliti. Adapun data penelitian berupa transkip tuturan yang dilakukan oleh penjaga Makam Sunan Giri melalui alat perekam. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik cakap, teknik catat dan teknik rekam, sedangkan teknik analisis data ialah menggunakan metode padan. Hasil penelitian ini adalah, (1) bentuk sosiolek Bahasa Jawa penjaga Makam Sunan Giri berdasarkan aspek leksikon memiliki empat kategori kelas kata, yakni kata kerja, kata sifat, kata benda dan kata bilangan, (2) sosiolek Bahasa Jawa penjaga Makam Sunan Giri berdasarkan aspek fonologi, terdapat dua kategori, yakni data pada perbedaan jumlah fonem dan data perbedaan bunyi pada letak yang sama, (3) fungsi sosiolek Bahasa Jawa penjaga Makam Sunan Giri meliputi, fungsi representasional, fungsi regulasi, dan fungsi heuristik.
Kata Kunci: Sosiolek, Leksikon, Fonologi, Fungsi Sosiolek, Penjaga Makam.

Abstract

This research was organized based on the of language phenomena that occurred in historical places. Giri is a historical site which is used as a religious tourism spot in Gresik Regency. The language phenomenon is caused by the multilingual society and the pilgrims of Sunan Giri's Tomb. The purpose of the guards using this sosiolect was as a communication tool so that it would no offend other people or pilgrims at the Tomb of Sunan Giri. The aims of this study were, (1) to describe the form of the sosiolect of the Javanese guardian of the Tomb of Sunan Giri based on lexical aspects, (2) to describe the form of the sosiolect of the Javanese language guard of the Tomb of Sunan Giri based on phonological aspects, (3) to describe the function of sosiolect of Javanese guard Tomb of Sunan Giri. This study used the theory of social of sociolinguistic studies. The type of the research was qualitative descriptive research that used direct informants or guardian of the Tomb of Sunan Giri as speakers of the language. The research data was in the form of speech transcripts conducted by the guards of the Sunan Giri Tomb using a tape recorder. The data collection technique were the speaking technique, the note-taking technique and the recording technique, while the data analysis technique used was the padan method. The results of this study were (1) the form of the sosiolect of the Javanese language guardian of the Tomb of Sunan Giri based on the lexicon aspects has four categories of word classes, namely verbs, adjectives, nouns and numerals, (2) the form of the sosiolect of the Javanese language guardian of the Tomb of Sunan Giri based on the phonological aspect, there are two categories, namely data on the difference in the number of phonemes and data on differences in sounds at the same location, (3) the function of the sosiolect of the Javanese guardian of the Tomb of Sunan Giri includes representational functions, regulatory functions, and heuristic functions.
Keywords: *Sosiolect, Lexicon, Phonology, Function of Sosiolect, Tomb Guardian.*

PENDAHULUAN

Keunikan dalam berbahasa merupakan salah satu identitas yang digunakan oleh sekelompok masyarakat. Dalam hal ini, penggunaan ragam bahasa digunakan hanya untuk berkomunikasi antar kelompok di suatu tempat tertentu. Di area Giri, ragam bahasa hanya digunakan ketika sekelompok masyarakat asli Giri berkomunikasi dengan keadaan tempat wisata yang banyak pengunjung. Penggunaan bahasa ini juga digunakan sewaktu sekelompok masyarakat Giri berpergian ke luar desa untuk berkomunikasi.

Adanya penggunaan bahasa khas atau bahasa identitas penjaga Makam Sunan Giri bertujuan agar tidak menyakiti orang lain dan dapat dijadikan sebagai bahasa komunikasi dalam mendiskusikan sesuatu apabalia berada di luar asalnya. Hal tersebut dikarenakan, bahasa atau sosiolek tersebut yang hanya digunakan oleh penjaga Makam Sunan Giri, sehingga menjadi bahasa rahasia. Adapun kelompok pekerja atau penjaga Makam Sunan Giri memberikan julukan bahasa *walikan* sebagai nama lain dari variasi bahasa sosiolek yang digunakann oleh sekelompok penjaga Makam Sunan Giri.

Sosiolek adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, kelas sosial dan pekerjaan(Chaer, 1995: 84). Adanya penggunaan sosiolek dijadikan sebagai bahasa identitas yang berhubungan dengan status sosial, seperti golongan dan pekerjaan. Dalam hal ini, bahasa yang digunakan oleh penjaga makam sunan giri merupakan variasi dan fenomena bahasa sosiolek. Berdasarkan pengertiannya, fungsi dan tujuan dari penggunaan sosiolek dijadikan sebagai bahasa penjaga makam sunan giri yang bersifat rahasia serta untuk menunjukkan kelas sosial di area Makam Sunan Giri.

Giri merupakan salah satu desa yang dikenal dengan situs bersejarah yang ada di Kabupaten Gresik. Desa Giri dulunya dikenal sebagai pusat padepokan yang dipimpin oleh Raden Paku semasa melakukan penyebaran agama Islam di Nusantara. Desa Giri terletak di kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik. Di desa Giri terdapat sembilan dusun diantaranya, Giri Gajah, Kedahanan, Karangsono, Kajen Keteq, dan Pedukuan (Adji, 2019: 20). Makam Sunan Giri dikenal sebagai tempat wisata religi bersejarah dan memiliki bahasa khas Giri yang digunakan oleh sekelompok masyarakat di area Makam Sunan Giri. Makam Sunan Giri menjadi salah satu *icon* situs religi bersejarah yang ada di Gresik. Makam ini masih banyak dikunjungi oleh wisatawan sebagai peziarah yang tidak pernah ditinggalkan, terlebih lagi untuk melakukan ziarah ke wali *limo*, wali *wolu* bahkan wali *songo*. Adapun keberagaman peziarah yang tidak hanya berasal dari Kabupaten Gresik, melainkan dari seluruh nusantara membuat penduduk Giri mengetahui dan memiliki kemampuan berbahasa, baik itu Bahasa Jawa, bahasa Indonesia, bahasa khas daerah, dan bahasa Madura.

Penelitian sosiolek Bahasa Jawa penjaga Makam Sunan Giri Kabupaten Gresik merupakan penelitian yang menggunakan teori sosiolinguistika. Menurut Noveria (2008: 100) menyatakan sosiolinguistika ialah ilmu yang mempelajari aspek masyarakat bahasa, terutama variasi bahasa yang berkaiatan dengan faktor-faktor sosial. Adanya penggunaan teori ini dikarenakan penelitian yang dilakukan terfokus pada sosiolek yang digunakan oleh penjaga Makam Sunan Giri. Melalui penggunaan teori sosiolinguistika bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk sosiolek dan latarbelakang timbulnya sosiolek penjaga Makam Sunan Giri. Dalam prespektif sosiolinguistika, bahasa tidak hanya dipandang sebagai peristiwa individual tetapi sebagai peristiwa sosial.

Menurut Kridalaksana, (2008: 225) mengungkapkan sosiolek adalah variasi bahasa yang berkolerasi dengan kelas sosial atau kelompok pekerjaan di area tertentu. Dalam kajian sosiolek meliputi usia, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, dan sebagainya, melalui hal tersebut adanya ilmu sosiolek memudahkan peneliti bahasa untuk mengkategorikan ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat di wilayah tertentu.

Penelitian tentang sosiolek Bahasa Jawa penjaga makam sunan giri memiliki keterkaitan dengan definisi dan arti luas sosiolek. Adanya keterkaiatan dan persamaan ini dapat dilihat melalui kata kunci ‘pekerjaan’ dari bahasa yang digunakan. Di area makam sunan giri, sekelompok pekerja yang berjenis kelamin laki-laki menggunakan sosiolek sebagai bahasa komunikasi sehari-hari, tepatnya bahasa yang digunakan selama pekerjaan tersbeut berlangsung di area makam sunan giri.

Leksikon merupakan sebuah kamus bahasa kosa kata yang dapat menganalisis kata bahasa (Usman, 1979: 1). Leksikon digunakan sebagai tempat atau wadah untuk konsep kumpulan leksem dari suatu bahasa. Adapun kata bahasa dapat dipelaajari secara rinci melalui kajian linguistika, yakni leksikologi. Melalui leksikologi dan leksikon, membantu peneliti bahasa untuk lebih mudah memahami kosa kata.

Dalam penelitian mengenai sosilek Bahasa Jawa penjaga Makam Sunan Giri, leksikon merupakan komponen penting yang digunakan dalam penelitian ini. Hal demikian dapat dilihat melalui arti leksikon yang digunakan sebagai wadah dari kumpulan leksem dari suatu bahasa. Mengenai hal itu, leksikon dapat juga diartikan sebagai bentuk atau cara peneliti dalam mengkaji sosiolek Bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat area Makam Sunan Giri. leksikon merupakan komponen bahasa atau kosa kata yang memuat semua informasi atau keterangan baik itu dari segi mengenai pemakaian kata dan pemaknaan kata serta komponen lainnya yang ditulis secara runtut sesuai dengan abjad. Selain itu, leksikon juga dapat diartikan sebagai *glosari*, kamus atau daftar istilah.

Fonologi berasal dari kata phonology yang artinya adalah ilmu pengetahuan atau metode yang membahas mengenai bunyi bahasa (Homby, 1974: 627). Melalui pendapat tersebut, fonologi merupkan bidang luinguistika yang membahas mengenai bunyi bahasa, seperti kata, silabe, kalimat, dan tuturan. Adanya ilmu ini membuat peneliti lebih mudah untuk mengkaji bahasa yang berasal dari transkip tuturan masyarakat bahasa.

Kajian tentang sosiolek bahasa Jawa penjaga Makam Sunan Giri, fonologi sebagai ilmu yang menyelidiki tentang bunyi bahasa sangat diperlukan. Hal demikian karena di area Makam Sunan Giri memiliki perbedaan dari segi sosial, seperti usia, pekerjaan, sejarah dan pendidikan. Berdasarkan perbedaan-perbedaan tersebut, penjaga Makam Sunan Giri memiliki perbedaan dalam penggunaan bahasa Jawa. Dalam meneliti bunyi bahasa memiliki kesamaan dengan ilmu fonologi atau ilmu yang meneliti tentang bunyi bahasa. Dalam demikian, terdapat persamaan yang terletek pada proses bunyi bahasa yang dapat dihasilkan.

Fonologi merupakan bidang linguistika atau kajian bahasa yang mempelajari tentang pola dan organisasi bahasa. Berdasarkan bidangnya, fonologi memilii arti luas dan arti sempit. Dalam arti yang sempit, fonologi secara umum mengkaji bunyi-bunyi bahasa, sedangkan dalam arti luas fonologi mencakup dua bidang, yakni fonetik dan fonemik. Dalam hal ini, fonologi dalam arti luas ialah kajian bahasa yang tidak sekadar mempelajari serta menganalisis orrganisasi bunyi yang berupa system dan pola bunyi, melainkan mengkaji tentang cara menghasilkan bunyi baik itu dari organ wicara penutur, cara kerja bunyi, dan cara kerja telinga.

METODE

Penelitian yang berjudul sosiolek Bahasa Jawa penjaga Makam Sunan Giri merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan wujud dari penelitian fenomena bahasa sehingga hasil yang disajikan tidak berupa perhitungan secara numerik melainkan disajikan dengan kata, frasa, kalimat, atau paragraf. Pendekatan ini menggunakan informan secara langsung sebagai sosok penutur bahasa yang diteliti. Metode penelitian deskriptif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dari suatu tuturan. Sumber data penelitian yang digunakan ialah sumber data primer. Pada sumber data primer merupakan data utama yang didapatkan untuk menyajikan data berupa tuturan yang dilakukan oleh penjaga di area Makam Sunan Giri. Sumber data ini diperoleh melalui pengumpulan data di lapangan. Sumber data dalam penelitian kualitatif ini alah tujuh dari empat belas penjaga makam sunan giri dengan hasil data berupa transkip tuturan yang dilakukan oleh penjaga Makam Sunan Giri. Instrumen utama dalam penelitian ini ialah Peneliti. Dalam hal ini, peneliti sebagai instrument kunci yang dibantu oleh instrumen pendukung seperti alat perekam. Melalui hal tersebut, peneliti diharuskan memahami metode penelitian yang digunakan sehingga dalam mengumpulkan data dan melakukan penelitian lebih mudah dan hasilnya lebih baik serta sistematis dan data mudah diolah

Teknik pengumpulan data merupakan cara menghimpun data yang dibutuhkan pada sebuah penelitian. Penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik dalam mengumpulkan data penelitian, yakni teknik cakap atau teknik yang digunakan dengan cara berkomunikasi antara peneliti dan informasi secara langsung untuk mendapatkan informasi secara tepat dan nyata, teknik catat atau salah satu teknik yang digunakan untuk mengambil data dengan cara mencatat hasil wawancara secara langsung dan bertujuan agar peniti tidak lupa dengan data yang telah dihasilkan selama wawancara, dan teknik rekam atau teknik yang dilakukan saat proses wawancara berlangsung yang berfungsi sebagai perekam informasi atau wawancara yang dilakukan dengan menggunakan alat bantu perekam suara serta bertujuan untuk mengecek apabila peniti mengalami keraguan dalam penulisan data. Pada penelitian sosiolek Bahasa Jawa penjaga Makam Sunan Giri yakni menggunakan metode padan dengan Teknik pilah unsur penentu untuk menganalisis data. Metode Padan adalah metode analisis data yang alat penentunya bukan bagian dari bahasa yang diteliti. Tujuan dari adanya penggunaan metode padan yakni untuk mengetahui dan menentukan identitas bahasa yang diteliti atau menjadi objek penelitian. Dalam menggunakan metode padan, terdapat teknik dasar yakni teknik pilah unsur penentu dan teknik hubung banding.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk sosiolek berdasarkan aspek leksikon

Wadah yang memuat informasi Bahasa dengan segala informasi yang dituangkan secara runtut dan tertulis ialah leksikon. Melalui Ilmu leksikologi, leksikon dapat dipelajari secara mendalam dan rinci baik itu dari segi kosa kata dan pemakainnya serta kosa kata dan pemaknaanya. Perbedaan leksikal merupakan kajian yang membahas mengenai perbedaan bahasa yang berada dalam bidang leksikon.. Berdasarkan aspek leksikal, penelitian ini menyajikan empat kategori, yakni kategori kata kerja, kata sifat, kata benda, dan kata bilangan. Penjelasan sosiolek Bahasa Jawa penjaga Makam Sunan Giri berdasarkan aspek leksikal, sebagai berikut:

a) Kata Kerja

Verba atau kata kerja adalah kata yang berhubungan dengan suatu proses dan digunakan untuk menyatakan perbuatan atau tindakan.

Konteks (1)
Pak : *"Pak, mpun **seḍen** ta?"*
Pak : *"Uwes, ndek ngarep kunu, tono"*

Dalam sajian data yang diberikan, tuturan yang dilakukan oleh penjaga tersebut merupakan sosiolek Bahasa Jawa. Pada tuturan yang dilakukan oleh setiap penanya memiliki bentuk referen yang berupa kata

kerja "*seḍen*" yang artinya makan. Bentuk sosiolek Bahasa Jawa ini juga memiliki arti lain yang dalam Bahasa Jawa "*seḍen*" merupakan *tembung kriya* atau kata kerja yang memiliki arti baru untuk menyampaikan isyarat kepada penutur. Adapun arti 'menyampaikan isyarat' ini berhubungan dengan kata kerja.

Melalui interpretasi tersebut, tuturan di atas merupakan percakapan yang menunjukkan bentuk sosiolek yang dikaji dengan menggunakan metode padan referensial yang alatnya referen. Dalam Bahasa Jawa yang berasal dari Jawa Timur, "*seḍen*" merupakan bahasa isyarat yang dimana sewaktu bulan puasa tetapi ingin makan siang maka harus bersembunyi (*seliden*) yang diringkas menjadi "seḍen". Dalam hal ini bentuk kata 'seḍen' berdasarkan alat referen dan transkip fonetis s.e.ḍ.e.n menggunakan 'ḍ' alofon.

Konteks (2)
Pak : *"Kula tak* ***ɔliŋ*** *sik nggih Pak"*
Pak : *"Iyo, tak jogoe sik nek ngunu"*

Berdasarkan percakapan di atas merupakan data yang memiliki bentuk sosiolek Bahasa Jawa. Wujud dari penggunaan sosiolek tersebut dapat dilihat melalui penutur pertama atau penanya. Kata "*ɔliŋ"* merupakan sosiolek Bahasa Jawa yang berbentuk kata kerja. Adanya penggunaan kata *ɔliŋ* ini digunakan untuk menunjukkan kata kerja berupa beribadah atau berdoa. Adapun dalam Bahasa Jawa, "*ɔliŋ"* merupakan *tembung kriya* yang sudah ada dalam kosa kata Bahasa Jawa.

Melalui interpretasi tersebut, kata "*ɔliŋ"* merupakan suatu kegiatan yang berhubungan dengan kerohanian atau Tuhan. Secara langsung, arti "*ɔliŋ"* ialah rubuh atau orang yang berdoa badannya bergerak seperti orang jatuh. Melalui hal ini dapat dikatakan bahwa "*ɔliŋ"* merupakan *tembung kriya* atau kata kerja yang digunakan oleh penjaga Makam Sunan Giri untuk menunjuukan sebuah tindakan kewajiban dari umat Muslim. Adapun kata "*ɔliŋ"* menggunakan fonem 'ɔ' atau madya bukan 'o' bulat.

b) kata sifat

Adjectives atau kata sifat merupakan suatu kelas kata yang dapat menyatakaan suatu keadaan atau menyatafakan sifat dari suatu benda atau yang lainnya.

Konteks (1)
Pak : *"Komida dem ikuloh* ***nampris*** *seru"*
Pak : *"Lha nggeh Pak, wes* ***nampris****, sopan"*

Berdasarkan data di atas, kata "*nampris*" merupakan salah satu bentuk sosiolek yang masuk dalam kategori kata sifat. Bentuk sosiolek tersebut dapat ditemukan dalam setiap tuturan yang disajikan. Dalam Bahasa Jawa, kata "*nampris"* ialah kata dasar yang memiliki dua suku kata yakni *nam+pris* dan metatesis dari kata manis. Hal ini dapat diketahui bahwa nampris merupakan kata sifat yang memiliki arti kata elok, juwita, dan rupawan.

Melalui intepretasi tersebut, "*nampris"* merupakan kata yang digunakan untuk menujukkan kegaguman. Dalam sajian data tersebut, penjaga Makam Sunan Giri menggunakan kata "*nampris"* sebagai bentuk Bahasa isyarat yang menujukkan rasa kagum kepada rombongan perempuan yang juwita dan rupawan. Adapun kata "*nampris"* ini digunakan sebagai bentuk ungkapan penjaga kepada pengunjung-pengunjung yang menarik pandangannya.

Konteks (2)
Pak : *"Opo lee lodimu* ***diak neak*** *kok"*
Pak : *"Rokoke cah-cah niki Pak"*

Berdasarkan data yang disajikan, kata "*diak neak*" merupakan kata yang berasal dari Bahasa Jawa, yakni 'gak enak'. Dalam Bahasa Jawa kata "*dak neak*" atau "*gak enak*" merupakan kata yang masuk dalam *tembung sipat*. Adapun kata tersebut masuk ke dalam *tembung sipat* atau kata sifat karena menunjukkan suatu sifat yang berupa rasa dari suatu benda.

Melalui intepretasi di atas, "*diak neak*" merupakan salah satu sosiolek penjaga Makam Sunan Giri yang digunakan untuk menunjukkan kata sifat dari suatu benda. Dalam hal ini, "*diak neak*" yang berada pada tuturan pertama ialah sebagai bentuk ungkapan dan pemberi informasi mengenai makanan yang rasanya tidak enak, sedangkan percakapan kedua merupakan tuturan yang bertujuan untuk mengejek penjaga yang lebih muda mengenai rokok yang ditawarkan dan yang terakhir yakni sebuah ungkapan mengenai rasa penasaran terhadap sesuatu yang dibawa. Percakapan tersebut menggunakan sosiolek kata "*diak neak*" untuk mendeskripsikan sifat dengan kedaan yang berbeda. Dengan demikian, kata "*diak neak*" ialah kata sifat yang digunakan oleh penjaga Makam Sunan Giri untuk menjelaskan sesuatu sesuai dengan konteks yang dibicarakan.

c) kata benda

Naoun atau kata benda merupakan kata yang menyatakan nama suatu benda atau sesuatu yang dianggap benda.

Konteks (1)
Pak : *"Whedle budal tekan* ***mongkrah*** *Pak"*
Pak : "*Nggih Pak, atos-atos"*

Data yang disajikan di atas merupakan percakapan yang berbentuk sosiolek Bahasa Jawa penjaga Makam Sunan Giri. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui tuturan pertama ketika minta untuk diberi informasi. Kata "*mongkrah*" merupakan kata dasar dan terdiri dari dua suku kata serta belum mendapatkan imbuhan. "*Mongkrah*" masuk dalam kategori kata benda karena dapat menghubungkan kata yang tidak ada dan ada.

Melalui intepretasi tersebut, "*mongkrah"* ialah kata benda yang memiliki arti rumah atau tempat tinggal. Dalam hal ini, berdasarkan alat referennya, kata "*mongkrah"* berasal dari Bahasa Jawa yang memiliki metatesis '*omah'* yang menjadi kata '*moah'*

UNESA Universitas Negeri Surabaya

dan memiliki penambahan fonem /m/ di depan, serta memiliki perluasanan kata. Penggunaan kata "*mongkrah*" ini ditujukan agar lebih akrab ketika berkomunikasi. Adapun penggunaan dari kata 'rumah' ini menjadi bentuk sosiolek yang digunakan oleh penjaga Makam Sunan Giri sebagai ciri khas kelompok pekerja di area Makam Sunan Giri.

Konteks (2)
Pak : "*Komida **dem** ikuloh saden seru"*
Pak : *"Nggih, Pak. Leres"*

Berdasarkan data di atas, kata "*dem"* merupakan salah satu bentuk sosiolek yang berasal dari Bahasa Jawa, yakni demit. Melalui kajian Bahasa Jawa, "*dem"* dan "*demit"* memiliki arti yang sangat berbeda. Kata "*dem*" artinya perempuan, sedangkan "*demit"* artinya setan atau iblis. Dalam hal ini bentuk sosiolek kata "*dem*" digunakan oleh penjaga Makam Sunan Giri. Penggunaan kata "*demit"* digunakan hanya untuk melihat atau mengungkapkan sesuatu yang kurang baik. Melalui hal itu, kata "*demit"* tidak nyaman untuk diucapkan sehingga kata tersebut dirangkum menjadi kata "*dem"*. Kata "*dem"* dan "*demit"* masuk dalam klasifikasi kata benda.

Melalui intepretasi tersebut, "*Dem*" dan "*demit*" memiliki perbedaan yang sangat jauh. Setan sebenarnya adalah jin atau makhluk gaib, sedangkan "*Dem*" pada data di atas memiliki arti perempuan, anak perempuan. Penjaga Makam Sunan Giri menggunakan kata "*dem"* sebagai kata sandi agar orang lain tidak mengerti maksud yang ingin dikatakan pembicara. Melalui hal ini, kata "*dem*" sangat mendukung komunikasi antar penjaga untuk dijadikan sebagai bahasa identitas atau sosiolek penjaga Makam Sunan Giri.

d) kata bilangan

Numerilia atau kata bilangan adalah kata yang digunakan untuk menghitung, yang disebut sebagai kata benda atau disebut bilangan, yang dapat disebut sebagai kata benda untuk manusia, hewan, dan konsep. Berikut adalah contoh jenis kata bilangan

Konteks (1)
Pak : *"Lha sepaket mukenah sak sajadahe piroan?"*
Pak : "*Nek nggelek **saksem** yo ganok pak, onoko seng **pangsem**"*

Berdasarkan data di atas, percakapan yang di lakukan oleh kedua penjaga Makam Sunan Giri merupakan percakapan yang menggunakan sosiolek Bahasa Jawa. Sosiolek tersebut terletak pada tuturan pak selaku pemberi informasi. Dalam hal ini, kata "*sem*" merupakan sosiolek Bahasa Jawa yang memuat kata *lingga* atau kata bilangan dengan diberi keterangan kata benda. Termasuk kelompok kata angka (*numerilia*) karena dapat menyatakan jumlah keseluruhan item.

Melalui intepretasi tersebut, "*sem"* merupakan sosiolek Bahasa Jawa yang digunakan oleh penjaga Makam Sunan Giri. kata "*sem"* berasal dari kata sen yang artinya satuan mata uang dan sosiolek tersebut berasal dari kata 'sen' menjadi "*sem"* memiliki perubahan fonem /n/ menjadi /m/, jika sen pertama kurang dari satu rupiah, jika sem kurang dari satu juta. Dengan hal ini, kata "*sem"* pada tuturan diatas memiliki makna seratus ribu dan empat ratus ribu.

Konteks (2)
Pak : *"Njenengan ndugi jam pinten Pak?"*
Pak *: "Sektas, jam **letu** paling"*

Data yang disajikan merupakan data yang memiliki sosiolek Bahasa Jawa yang digunakan oleh penjaga Makam Sunan Giri. Dalam hal ini, sosiolek Bahasa Jawa dapat dibuktikan pada tuturan penjawab yang menggunakan. Kata "*letu*" disetiap jawabannya. Adapun kata "*letu*" merupakan bentuk sosiolek yang masuk dalam klasifikasi kelas kata bilangan dengan menujukkan waktu. Dalam Bahasa Jawa, kata "*letu"* merupakan metatesis dari '*telu'* yang artinya tiga.

Melalui intepretasi di atas, kelas kata bilangan yang ada pada sosiolek Bahasa Jawa ialah letu. Penggunaan kata "*letu*" dapat digunakan dalam menjukkan waktu atau bilangan. Dalam tuturan di atas, penggunaan kata "*letu"* digunakan untuk memberikan informasi mengenai kedatangan dan waktu kepergian penjaga Makam Sunan Giri. Penggunaan bilangan ini sering digunakan oleh penjaga Makam Sunan Giri untuk berkomunikasi, baik dalam hal mendapatkan informasi atau mengutarakan fakta.

Dari beberpa hasil penelitian, sosiolek Bahasa jawa penjaga Makam Sunan Giri menggunakan teori (Mahsun, 1995: 54). Perbedaan leksikal dari penelitian sosiolek Bahasa Jawa penjaga Makam Sunan Giri memiliki perbedaan bentuk dan makna. Sosiolek berdasarkan aspek leksikal pada penelitian ini terdiri dari empat kategori, yakni kategori kata kerja, kata sifat, kata benda, dan kata bilangan. Sosiolek Bahasa jawa penjaga Makam Sunan Giri pada aspek leksikon menghasilkan tujuh belas data berupa transkip tuturan yang dilakukan oleh penjaga Makam Sunan Giri. Kategori kelas kata yang ditemukan dari hasil rekam melalui *handphone* terdapat empat kelas kata, yakni kata kerja, kata sifat, kata benda, dan kata bilangan. Keempat kelas kata tersebut dianalisis menggunakan metode padan dengan teknik daya oilah sebagai pembeda referen. Dalam penggunaan teknik ini ditemukan beberpa data tuturan yang masuk dalam kategori kelas kata pada aspek leksikon. Hal tersebut dikarenakan adanya penggunaan daya pilah yang dapat membedakan referen berupa kata kerja, kata sifat, kata benda, dan kata bilangan.

2. Bentuk sosiolek berdasarkan aspek fonologi

a) Proses fonemik

Konteks (1)
Pak : *"Ngomongo **cangakmu** nek tak jak nak kedhaton?"*
Pak : "*Nggih Pak"*

Tuturan di atas merupakan data yang memiliki sosiolek Bahasa Jawa yang dapat dikaji melalui aspek fonologi. Dalam hal ini, kata "*cangak*" merupakan bentuk sosiolek yang dijadikan sebagai

UNESA Universitas Negeri Surabaya

kata benda atau julukan dari nama orang. Tujuan penggunaan kata cangak dijadikan sebagai bentuk kedekatan dan keakraban antar penutur, atau antar penjaga Makam Sunan Giri.

Sosiolek kata "*cangak*" merupakan kata yang digunakan oleh penjaga Makam Sunan Giri. Kata "*cangak"* berasal dari kata dasar "*cak*", dalam Bahasa Jawa '*cak'* atau '*cacak'* artinya kakak laki-laki. Berdasarkan proses pembentukan kata, cangkat ialah gabungan dari kata cak yang berubah menjadi ca dan diberi tambahan fonem ng+a+ k sehingga menjadi kata "*cangak"*. Dalam hal ini, cangak memiliki proses perubahan fonem dengan bentuk penambahan tiga fonem.

Konteks (2)
Pak : *"**Cengop** ten pundi Pak?"*
Pak : "*Ndek kunu ikuloh"*

Tuturan di atas merupakan tuturan yang digunakan oleh pekerja atau penjaga Makam Sunan Giri yang usianya diatas 40 tahun. Tujuan adanya penggunaan sosiolek "*cengop*" dalam tuturan tersebut yakni untuk menghilangkan rasa kantuk dan rasa *capek* atau lelah saat bekerja, sehingga membutuhkan waktu untuk beristirahat sejenak. Penggunaan kata "*cengop"* acap kali digunakan ketika siang hari dengan keadaan Makam Sunan Giri yang sangat sepi.

Kata "*cengop"* dalam Bahasa Jawa masuk ke dalam kata kerja yang berasal dari kata *ngopi*. Berdasarkan aspek fonologi, "*cengop"* memiliki perubahan fonem melalui dasar penambahan fonem serta pengurangan fonem. Dalam hal ini, pengurangan fonem dapat dilihat melalui kata ngopi yang menghilangkan 'pi' dan memiliki penambahan fonem "ce" sehingga menjadi kata "*cengop"*. Melalui hal ini, "*cengop"* merupakan sosiolek Bahasa Jawa penjaga Makam Sunan Giri yang memiliki perubahan jumlah fonem, baik itu pengurangan maupun penambahan jumlah fonem.

Konteks (3)
Pak : *"Sopo iku lee, karsihmu ta?"*
Pak : "*Nggih Pak"*

Tuturan di atas merupakan tuturan yang digunakan oleh pekerja di area Makam Sunan Giri, penjaga makam. Tujuan adanya penggunaan sosiolek "*karsih*" dalam tuturan tersebut yakni untuk menanyakan kevalidan mengenai pasangan, baik itu pasangan sah atau tidak. Adapun makna "*karsih"* dalam bahas Jawa adalah pacar atau kekasih.

Kata "*Karsih"* merupakan bentuk sosiolek yang dapat dikaji melalui aspek fonologi, tepatnya perbedaan jumlah fonem. Dalam Bahasa Jawa, kata "*karsih"* berasal dari kata 'kasih' yang artinya, pacar atau sayang. Dalam hal ini, "*kasih"* yang berubah menjadi kasih mengalami perubahan jumlah fonem dengan penambahan fonem. Kata karsih memiliki tambahan fonem /r/ yang terletak di tengah silabel "ka" dan "sih". Melalui hal tersebut dapat diketahui bahwa "*karsih"* merupakan bentuk sosiolek yang mengalami perubahan jumlah fonem akibat penambahan fonem yang bertujuan untuk menunjukkan kata benda.

Konteks (4)
Pak : *"**Whedle** wingi wes lembur, lee"*
Pak : "*Kok mboten sanjang, Pak"*

Tuturan di atas merupakan bentuk sosiolek penjaga Makam Sunan Giri yang digunakan untuk menyatakan suatu kejadian atau keadaan. Dalam hal ini kata "*whedle"* dikatakan sebagai bentuk sosiolek yang masuk dalam kategori kelas kata benda. Adapun penggunaan kata "*whedle"* digunakan oleh penjaga Makam Sunan Giri tanpa mengenal usia.

Tuturan yang memuat bentuk sosiolek "*whedle*" dapat dikaji melalui aspek fonologi. Pada aspek fonologi, kata yang memiliki arti saya memiliki perbedaan jumlah fonem. Kata "*whedle"* berasal dari '*dhewe'*, dalam hal ini kata "*whedle"* mengalami penambahan jumlah fonem, yakni fonem /l/ yang terletak di tengah kata dasar. Adapun kata "*whedle"* berasal dari metatesis '*dhewe'* yang berubah menjadi '*whede'* yang artinya *awak dewe* atau saya. Adanya perubahan penambahan jumlah fonem, "*whedle"* merupakan bentuk sosiolek yang memiliki perbedaan jumlah fonem.

b) Perbedaan bunyi pada posisi yang sama

Dalam konsep perbedaan bunyi pada posisi yang sama, dapat dilihat apabila terdapat dua kata pada posisi yang sama memiliki perbedaan. Konsep ini terjadi pada sosiolek Bahasa Jawa penjaga Makam Sunan Giri terkait perbedaan bunyi pada posisi yang sama. Hal tersebut dapat ditemukan data sosiolek dengan perbedaan bunyi pada posisi yang sama, sebagai berikut.

Konteks (1)

Loeh	*Oleh*	*Boleh*

Tabel 1 Data 4.2.2.2

Data di atas merupakan data bentuk sosiolek yang masuk dalam kategori kelas kata sifat. Kedua kata tersebut dapat dikaji melalui aspek fonologi yang terletak pada perbedaan bunyi pada posisi yang sama. Perbedaan bunyi pada kata "*loeh"*, terletak pada konsonan l yang berada di depan yang kemudian diikuti oleh huruf vokal 'o', sedangkan kata "*oleh"* diawali dengan huruf vokal o yang diikuti oleh konsonan l. dua data di atas memiliki perbedaan bunyi pada posisi yang sama yang ditribusi lainnya, seperti huruf e dan huruf h tidak berbeda. Data tersebut mengalami proses metatesis yang hanya melakukan perpindahan di depan kata, sedangkan dua fonem dibelakang masih tetap atau tidak berubah.dalam transkip metatesis, penulisan data sebagai berikut:

UNESA Universitas Negeri Surabaya

/**lo**eh/→/**ol**eh/'boleh'.

Konteks (2)

Kaeh	*Akeh*	*Banyak*

Tabel 2 Data 4.2.2.3

Data di atas merupakan data yang dapat dikaji melalui aspek fonologi, tepatnya melalui perbedaan bunyi pada posisi yang sama. sosiolek kata "*kaeh"'* dan "*akeh"'* memiliki arti yang sama yaitu banyak. Kedua bentuk sosiolek ini memiliki perbedaan bunyi namun tidak mempunyai perbedaan distrubi vokal dan konsonan terakhir. Hal ini dapat dilihat melalui kata "*kaeh*" yang diawal dari huruf konsonan k kemudian diikuti huruf vokal 'a' sehingga menjadi "ka+eh", sedangkan kata "*akeh"* terletak apada awalan yang diberi huruf vokal 'a' dan diikuti huruf 'k' sehingga menjadi kata "a + keh".

Dari beberapa hasil penelitian yang dilakukan, bentuk sosiolek Bahasa Jawa penjaga Makam Sunan Giri menggunakan teori proses fonoligis (Ramlan, 1985: 76). Dalam hal ini penggunaan proses fonologis untuk analisis data bentuk sosiolek Bahasa Jawa penjaga Makam Sunan Giri meliputi proses perubahan fonem, proses penambahan fonem, proses pengurangan fonem, proses metatesis dari bentuk kata tersebut.

3. Fungsi Sosiolek Bahasa Jawa Penjaga Makam

Tujuh fungsi bahasa menurut Halliday (1973) yaitu fungsi interaksional, fungsi personal, fungsi regulatoris, fungsi instrumental, fungsi imajinatif, fungsi representasional, dan fungsi heuristik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di area Makam Sunan Giri, dapat diklasifikakan bahwa penjaga makam sunan giri menggunakan tiga fungsi sosiolek Bahasa Jawa penjaga makam sunan giri, seperti berikut:

a) Fungsi Representasional

Fungsi representasional merupakan fungsi yang digunakan sebagai bentuk percakapan yang dapat memuat pernyataan, fakta, atau penjelas mengenai informasi kejadian nyata yang terjadi di area tersebut. Fokus dari fungsi ini adalah pada topik atau apa saja yang disampaikan.

Konteks (1)

Pak : *"Komida dem ikuloh **saden** seru"*

Pak : *"Nggih, Pak. Leres"*

Sajian data tersebut memuat bentuk sosiolek yang menunjukkan pendapat atau pernyataan dalam suatu kejadian yang ada di Makam Sunan Giri. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui penutur pertama yang ada di setiap percakapan, seperti "*saden, nampris"* dan kalem. Bukti dari tuturan tersebut merupakan sebuah pernyataannya terhadap sosok perempuan yang memiliki paket lengkap, yakni cantik, manis dan bikin hati tenang. Berdasarkan data di atas, adapun tuturan pendukung dengan memeiliki pendapat yang sama untuk kejadian tersebut.

Melalui intepretasi di atas, data yang disajikan memiliki fungsi sosiolek yang tujuannya sebagai pembuat pernyatan, penyampian fakta atau informasi kejadian yang nyata. Hal tersebut dapat dilihat melalui percakapan yang dilakukan kedua penjaga Makam Sunan Giri sewaktu melihat perempuan cantik, manis dan berakhlak sehingga dapat membuat hati tenang. Percakapan tersebut tidak hanya memuat penyataan secara individu, melainkan pernyataan bersama dan penyampaian fakta mengenai kejadian yang telah dilihat di makam area Makam Sunan Giri.

b) Fungsi Regulasi

Fungsi sosiolek ini adalah fungsi yang dijadikan sebagai pengawas atau pengatur peristiwa dalam konteks regulasi. Dalam hal ini, regulasi memiliki arti lain sebagai control perilaku sosial.

Konteks (1)

Pak : *"Ngomongo posem wutlo sik ae"*

Pak : *"Enggeh Pak, sampun"*

Data yang disajikan di atas merupakan bentuk uangkapan penjaga yang kesal terhadap anak yang ramai sehingga mengganggu peziarah lainnya. Dalam hal ini, penjaga yang satu *shift* memberikan tanggapan dan saran untuk memberitahu ibu dari anak kecil tersebut. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui tutran pemberi solusi "*ngomongo posem wutlo sik ae*" yang artinya bilang dulu ke orang tuanya. Tuturan kedua dan ketiga juga mengarahkan penjaga yang kesal tersebut untuk memberikan laporan kepada bapaknya lalu laporan terakhir ke kepala panitia.

Melalui intepretasi di atas, percakapan yang dilakukan oleh penjaga Makam Sunan Giri merupakan bentuk tuturan yang bertujuan sebagai pengatur peritiwa atau perilaku sosial. Dalam data tersebut, perilaku sosial dapat ditunjukkan oleh rombongan peziarah yang ramai. Adapun anak yang ramai merupakan tanggungjawab seorang ibu atau bapaknya, dan apabila tidak bisa diberi teguran maka tanggungjawab rombongan berada di tangan ketua panitia atau ketua rombongan. Fungsi sosiolek ini menujukkan regulasi yang mengantarkan penjaga sebagai pemberi masukan untuk memberikan teguran ke orangtua anak tersebut sebagai bentuk pengatur peristiwa dalam konteks perilaku sosial di area Makam Sunan Giri.

c) Fungsi Heuristik

Fungsi heuristik merupakan fungsi yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan. Subyek atau pelaku dalam fungsi heuristik ialah sosok penanya. Hal tersebut dikarenakan, penanya akan mendapatkan pengetahuan melalui jawaban dari informan atau lawan bicara.

Konteks (1)

Pak : *"Penyli ta pie iki maeng?"*

Pak : *"rame seru pak, naot pitu denglis"*

Data yang disajikan merupakan bentuk sosiolek Bahasa Jawa penjaga Makam Sunan Giri. Percakapan di atas memiliki fungsi heuristik yang artinya menadapatkan pengetahuan. Dalam hal ini, selaku penjaga yang baru datang menanyakan keadaan makam apakah ramai atau sepi. Hal tersebut dapat

UNESA Universitas Negeri Surabaya

dibuktikan melalui tutran Penjaga satu "*penyli ta pie iki maeng?"*yang artinya sepi ta hari ini, kemudaian dijawab langsung "*rame seru pak, naot pitu denglis*" yang artinya, "sangat ramai, ada tujuh bus besar".

Melalui intepretasi di atas, percakapan tersebut memuat fungsi Heuristik yang dimana penanya mendapatkan pengetahuan atau informasi secara langsung. Melihat dari data yang disajikan, penjaga satu merupakan peran dari fungsi Heuristik. Adanya pertanyaan antarpenjaga yang langsung memberikan informasi merupakan bentuk dari fungsi Heuristik.

Dari hasil penelitian mengenai fungsi bahasa, sosiolek Bahasa Jawa penjaga Makam Sunan Giri menggunakan teori tentang fungsi-fungsi bahasa yang dikemukakan oleh (Sudaryanto, 1990). Dalam hal ini, penelitian sosiolek yang digunakan oleh penjaga Makam Sunan Giri meliputi, fungsi representasional, fungsi regulasi, dan fungsi heuristik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penelitian yang berjudul sosiolek Bahasa Jawa penjaga Makam Sunan Giri dapat disimpulkan sebagai berikut:

Sosiolek Bahasa Jawa penjaga Makam Sunan Giri merupakan ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok pekerja penjaga Makam Sunan Giri sebagai bentuk srata sosial antara penjaga makam sunan giri dengan peziarah makam atau peziarah wali. Hal tersebut dikarenakan sosiolek hanya digunakan oleh sekelompok penjaga dengan maksud, tujuan dan fungsi topik pembicaraan tertentu yang digunakan di area Makam Sunan Giri. Bahasa yang digunakan menjadi ciri khas suatu golongan, tepatnya bagi pekerja laki-laki yang menjadi penjaga Makam Sunan Giri, Desa Giri, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik. Adapun faktor pendukung terjadinya sosiolek ini, seperti; faktor sosial, kesenjangan sosial, usia, pekerjaan, dan pendidikan. Melalui penelitian ini, menunjukkan adanya sosiolek yang dapat dikaji berdasarkan unsur leksikon dan fonologi.

Bentuk sosiolek dalam aspek leksikon yang telah ditemukan melaui metode padan dengan teknik daya pilah sebagai pembeda referen tersebut secara rinci terbagi lebih spesifik lagi, yakni bentuk kelas kata kerja, bentuk kelas kata sifat, bentuk kelas kata benda dan bentuk kelas kata bilangan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, data-data transkip tuturan tersebut merupakan bentuk soiolek yang sering digunakan oleh penjaga Makam Sunan Giri. Berdasarkan aspek leksikon, bentuk sosiolek Bahasa Jawa penjaga Makam Sunan Giri memiliki kosa kata yang sama, namun maknanya berbeda. Dalam penulisan kata "*seḍen*" dan "*saden*" memiliki persamaan penulisan yang tidak cukup berbeda, namun makna dan proses terbentuknya sangat berbeda. Kedua kata tersebut sama-sama menggunakan "ḍ" alofon, namun pada kata "*seḍen*" memiliki makna makan (kata kerja), sedangkan "*saden*" memiliki arti cantik, elok (kata sifat). Dalam aspek leksikon, penjaga Makam Sunan Giri lebih banyak menggunakan sosiolek Bahasa Jawa pada kata kerja dan kata benda.

Melalui perbedaan fonologi, sosiolek Bahasa Jawa yang digunakan oleh penjaga Makam Sunan Giri mengalami perubahan yang terletak pada fonem, kata, kalimat dan perbedaan bunyi pada posisi yang sama. Melalui proses fonemik, bentuk sosiolek Bahasa Jawa penjaga makam sunan giri meliputi proses protetis, epentesis, paragogr, sinkope, metatesis, dan kontraksi. Hal ini dapat dilihat melalui data "*diak sangkrang ta?"* atau kata kunci "*diak*" yang artinya tidak. Dalam Bahasa Jawa, kata "*diak*" merupakan kata dasar yang belum diberi imbuhan. Dalam penggunaan kata "*diak*" harus diberi tambahan kata kerja, kata benda atau kata sifat untuk menjelaskan maknanya. Berdasarkan proses fonemik, kata "*diak*" mengalami proses epentesis, sedangkan kata "*dak*" mengalami proses variasi bebas. Kata "*diak*"berasal dari kata "*dak*" yang diberi imbuhan fonem 'i'di tengah kata sehingga dari kata /*dak*/→/*di**a**k*/'tidak', sedangkan kata "*dak*" mengalami proses fonemik variasi bebas karena berasal dari kata "*gak*" atau /*gak*/→/*dak*/'tidak' dengan kata lain perubahan fonem /g/ menjadi /d/.

Penelitian sosiolek Bahasa Jawa penjaga Makam Sunan Giri membahas mengenai fungsi sosiolek. Dalam penelitian ini memiliki tiga fungsi sosiolek, diantaranya fungsi representasional, fungsi regulasi dan fungsi heuristik. Penggunaan sosiolek ini mengarah untuk menyampaikan perasaan, fakta serta untuk mengetahui pengetahuan baik berupa hal baik ataupun buruk. Adanya fungsi-fungsi tersebut hanya diketahui oleh golongan pekerja (penjaga Makam Sunan Giri), sehingga peziarah atau pekerja lainnya tidak mengetahui pembicaraan dan makna pembicaraan tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

Chaer, Abdul dkk. 2004. Sosiolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta

Dra. Aslinda, M. H. (2007). *Pengantar Siosiolinguistik.* Bandung: PT Refika Aditama.

Drs, N. T. (1987). *Ilmu Bahasa Indoensia FONOLOGI Sebuah Kajian Deskriptif.* Denpasar: CV. KAYUMAS.

Dr. Warsiman, M. P. (2014). *Sosiolinguistik Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran.* Malang: Universitas Brawijaya Press.

Giri, L. R. (2014). *Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri.* Malang: Pustaka Luhur.

K. Anam, Suwandi, Widji. (2013). *Giri Kedhaton Kuasa Agama dan Politik.* Surabaya: Kalidaya.

Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Marsono. (2019). *Fonologi Bahasa Indoensia, Jawa dan Jawa Kuna* . Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Mesthrie, R. dkk. 2009. Introducting Sociolinguistics. Edinburgh: Edinburgh University Press.

Pateda, Mansoer. (1987). Sosiolinguistik. Bandung: Angkasa

Saussure, F. d. (1988). *Pengantar lingusitik Umum.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sudaryanto. (2015). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sudaryanto. (1988). Metode Linguistik Bagian Pertama. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

UNESA
Universitas Negeri Surabaya